

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai makna, konstruksi pesan politik, serta respons audiens terhadap konten satire Bintang Emon di akun Instagram @bintangemon selama kampanye digital Pemilu 2024, dapat disimpulkan bahwa konten satire berperan penting dalam membangun kesadaran politik masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui gaya komunikasi yang humoris namun kritis, Bintang Emon mampu menciptakan ruang reflektif di media sosial yang memadukan hiburan dengan pesan politik yang bermakna.

Konten satire yang disajikan Bintang Emon menghasilkan makna politik yang merefleksikan keresahan publik, terutama generasi muda, terhadap dinamika politik Pemilu 2024. Melalui humor, metafora, dan ironi, pesan politik dimaknai audiens sebagai kritik terhadap perilaku elite dan tekanan sosial dalam menentukan pilihan politik. Makna tersebut berkembang melalui interpretasi audiens di ruang komentar yang menunjukkan beragam sikap.

Konstruksi pesan politik dalam konten @bintangemon dibentuk melalui logika media Instagram yang menekankan visual singkat, bahasa percakapan, dan pendekatan emosional. Pesan dikemas dalam satire yang ringan namun tetap kritis sehingga mudah diterima tanpa kehilangan substansi. Pola monolog, penggunaan simbol, dan konsistensi gaya humor menunjukkan bahwa pesan politik dikonstruksi untuk menyesuaikan karakter audiens digital sekaligus memperkuat daya sebar dan keterlibatan publik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik bagi praktisi komunikasi, akademisi, maupun masyarakat luas agar fenomena komunikasi politik melalui satire di media digital dapat dimanfaatkan secara lebih konstruktif dan berkelanjutan.

1. Bagi kreator konten dan praktisi komunikasi digital, disarankan untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang kreatif, kritis, dan beretika.

- Konten satire politik seperti yang dilakukan oleh Bintang Emon terbukti efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan politik kepada generasi muda tanpa kehilangan unsur hiburan. Oleh karena itu, para kreator hendaknya tetap menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, agar kritik yang disampaikan tetap berlandaskan nilai moral dan edukatif, bukan sekadar sensasi atau provokasi.
2. Bagi masyarakat dan audiens digital, diharapkan agar tidak hanya menikmati konten satire sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadikannya sebagai bahan refleksi dan pembelajaran politik. Tawa yang muncul dari satire seharusnya menjadi pintu masuk untuk berpikir kritis terhadap isu publik, kebijakan, dan perilaku elite politik. Dengan cara ini, masyarakat dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan cerdas dalam kehidupan demokrasi, baik melalui diskusi digital maupun tindakan sosial yang nyata.
 3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk kajian lanjutan mengenai hubungan antara budaya digital, humor, dan politik. Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus pada platform lain seperti TikTok, YouTube, atau X (Twitter) untuk melihat bagaimana bentuk komunikasi politik digital berkembang lintas media. Selain itu, studi yang mengaitkan satire dengan pembentukan opini publik jangka panjang juga penting dilakukan untuk memahami pengaruhnya terhadap perilaku politik generasi muda secara lebih mendalam.

Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa komunikasi politik melalui satire bukan hanya alat kritik, tetapi juga sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di era digital. Pendekatan yang menggabungkan humor, kesadaran sosial, dan refleksi politik perlu terus dikembangkan agar media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik yang sehat, kritis, dan beretika.